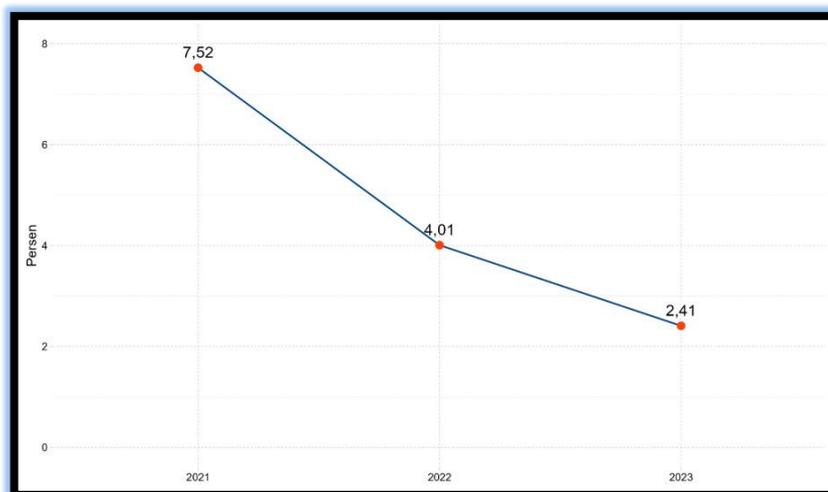


BAB I

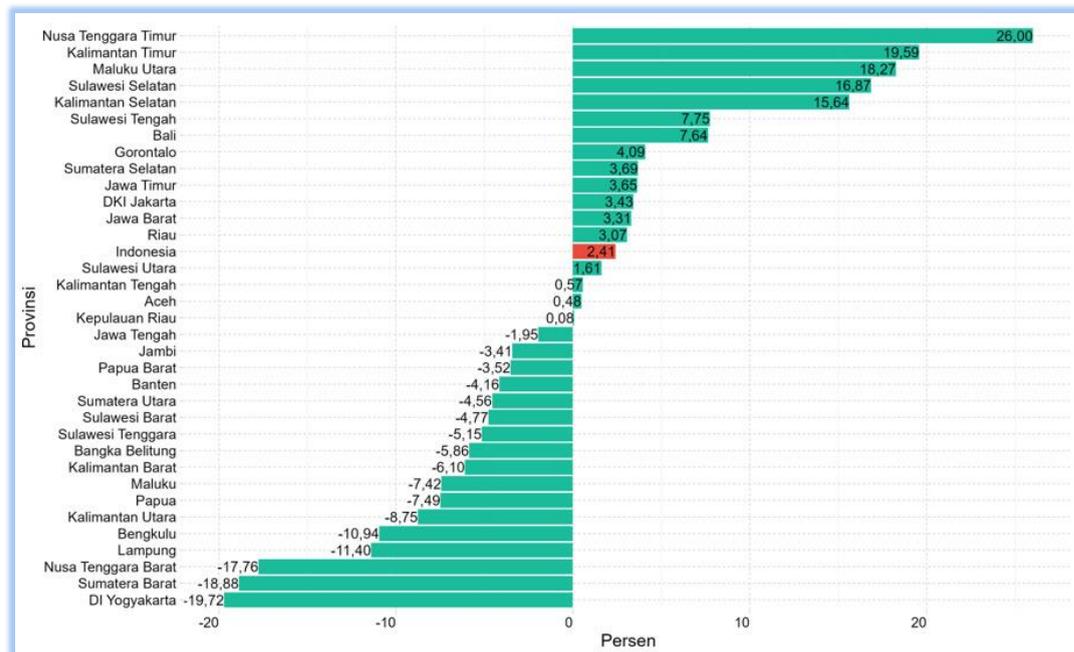
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini di Indonesia sektor manufaktur masih menjadi sektor unggulan bagi sebagian investor. Sektor manufaktur memiliki peranan yang sangat penting dalam percepatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Indeks produksi industri manufaktur di Indonesia menunjukkan tren penurunan yang signifikan menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2021, indeks produksi mencapai angka tertinggi sebesar 7,52%, mencerminkan pemulihan aktivitas industri pasca masa awal pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2022, indeks ini menurun drastis menjadi 4,01%, dan terus menurun hingga mencapai 2,41% pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan perlambatan yang berkelanjutan dalam sektor manufaktur, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti penurunan permintaan global, fluktuasi harga bahan baku dan energi, serta tantangan internal seperti efisiensi operasional dan inovasi teknologi. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan daya saing industri manufaktur Indonesia, guna mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan (Badan Pusat Statistik, 2023)



Gambar 1.1 Pertumbuhan Rata-Rata Tahunan Indeks Produksi Industri, 2021-2023



(Sumber: dilansir dari Badan Pusat Statistik)

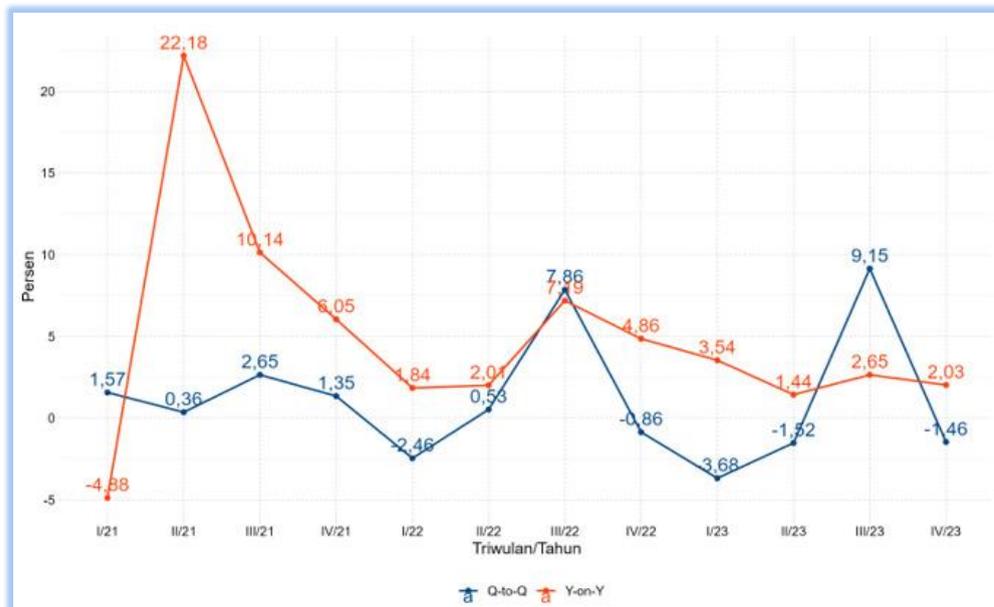
Gambar 1.2 Pertumbuhan Rata-rata Tahunan Indeks Produksi Industri Manufaktur Menurut Provinsi, 2023

Pada tahun 2023, pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan di tingkat provinsi, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencatatkan pertumbuhan tertinggi sebesar 26%, diikuti oleh Kalimantan Timur (19,59%) dan Maluku Utara (18,27%). Provinsi-provinsi ini menunjukkan kontribusi positif yang signifikan, yang kemungkinan besar didorong oleh peningkatan kapasitas produksi dan investasi di sektor manufaktur.

Sebaliknya, sejumlah provinsi mengalami kontraksi dalam pertumbuhan industri manufakturnya. DI Yogyakarta mencatatkan penurunan tertinggi sebesar -19,72%, diikuti oleh Sumatera Barat (-18,88%) dan Nusa Tenggara Barat (-17,76%). Penurunan ini mengindikasikan tantangan berat yang dihadapi oleh sektor manufaktur di wilayah tersebut, seperti keterbatasan infrastruktur, penurunan permintaan, atau gangguan rantai pasok.

Rata-rata nasional menunjukkan pertumbuhan sebesar 2,41%, mencerminkan ketimpangan yang terjadi di antara provinsi-provinsi di Indonesia. Kondisi ini menyoroti pentingnya pemerataan pembangunan dan dukungan kebijakan untuk

memacu pertumbuhan sektor manufaktur di wilayah-wilayah yang tertinggal (Badan Pusat Statistik, 2023).



(Sumber: dilansir dari Badan Pusat Statistik)

Gambar 1. 3 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur y-on-y dan q-to-q, 2021-2023

Grafik tersebut menunjukkan pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur berdasarkan perubahan *quarter-to-quarter* (q-to-q) dan *year-on-year* (y-on-y) dari triwulan I tahun 2021 hingga triwulan III tahun 2023. Secara y-on-y, pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan II 2021 sebesar 22,18%, yang mencerminkan pemulihan signifikan pasca-pandemi. Namun, tren ini menurun tajam hingga triwulan IV 2021 menjadi 6,05%, dan fluktuasi pertumbuhan terus berlanjut hingga 2023, dengan angka yang cenderung stabil di kisaran 2–10%. Sementara itu, pertumbuhan q-to-q menunjukkan pola yang lebih fluktuatif. Pada triwulan III 2022, terjadi lonjakan signifikan sebesar 7,86%, namun diikuti oleh penurunan yang cukup tajam pada triwulan IV 2022 (-0,86%). Pertumbuhan q-to-q tertinggi pada triwulan III 2023 sebesar 9,15%, menunjukkan potensi peningkatan kinerja industri manufaktur, meskipun pada triwulan berikutnya angka ini kembali melemah ke -1,46%. Dari pola ini dapat disimpulkan bahwa sektor manufaktur di

Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menjaga pertumbuhan yang konsisten. Faktor eksternal seperti perubahan permintaan global, fluktuasi harga bahan baku, serta kondisi ekonomi domestik turut memengaruhi pertumbuhan indeks produksi industri ini. Data ini penting untuk menilai keberlanjutan pemulihan sektor manufaktur dalam jangka panjang.

Pada periode 2021–2023, beberapa fenomena terkait manajemen laba terjadi di Indonesia, mencakup perusahaan besar yang mendapat sorotan publik. Contohnya, PT Garuda Indonesia (GIAA) pada tahun 2022 melaporkan laba bersih sebesar Rp 3,36 triliun, yang diklaim sebagai hasil dari restrukturisasi dan efisiensi setelah mengalami kerugian besar selama pandemi COVID-19. Meski demikian, laporan ini menimbulkan pertanyaan mengenai transparansi penyajian keuangannya. Fenomena lain terjadi pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA), yang pada tahun 2023 melaporkan penurunan laba bersih sebesar 51,58%, dari Rp 12,6 triliun pada 2022 menjadi Rp 6,1 triliun. Penurunan ini disebabkan oleh koreksi harga batu bara, yang juga memengaruhi pendapatan perusahaan secara signifikan. Meskipun tidak ditemukan indikasi eksplisit praktik manipulasi laporan, fluktuasi besar ini menunjukkan potensi tekanan perusahaan untuk menjaga stabilitas kinerjanya. Sementara itu, PT Pertamina (Persero) mencatatkan laba bersih tertinggi sepanjang sejarah, yakni Rp 56,6 triliun pada 2022. Prestasi ini diklaim sebagai hasil optimalisasi biaya dan efisiensi, namun tetap mendapat perhatian terkait transparansi pengelolaan keuangan perusahaan di tengah lonjakan keuntungan yang signifikan. Kasus-kasus ini menggambarkan tantangan besar yang dihadapi perusahaan dalam menjaga akuntabilitas laporan keuangan, terutama di masa pasca-pandemi, di mana tekanan untuk menunjukkan hasil positif sangat besar.

Tantangan dalam menjaga akuntabilitas keuangan semakin terasa, mengingat praktik manajemen laba yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pengakuan pendapatan yang berlebihan, pengurangan kerugian, atau pengoptimalan angka laba yang tampak terlalu baik untuk dipercaya. Kasus-kasus semacam ini tidak hanya menunjukkan adanya distorsi dalam laporan keuangan, tetapi juga memperingatkan bahwa pengawasan yang lebih ketat dari regulator dan investor sangat diperlukan untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas yang

lebih baik dalam pelaporan keuangan perusahaan. Praktik manajemen laba ini, seperti yang dijelaskan oleh Subramanyam (2014), merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk merekayasa laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan stakeholder tentang kinerja dan kondisi perusahaan. Hal ini menjadi masalah serius, baik bagi praktisi maupun akademisi, karena sering kali manajemen laba sudah menjadi budaya perusahaan yang sulit dihilangkan dan banyak diterapkan di berbagai perusahaan di seluruh dunia. Dampak dari praktik ini tidak hanya merusak perekonomian suatu negara, tetapi juga mengikis nilai-nilai etika dan moral yang seharusnya dijunjung tinggi dalam dunia bisnis (Subramanyam, 2014). Oleh karena itu, penting bagi setiap pihak yang terlibat dalam proses pelaporan keuangan untuk terus berkomitmen pada integritas dan transparansi agar dampak negatif dari manajemen laba dapat diminimalkan.

Manajemen laba muncul akibat masalah keagenan yang terjadi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan pengelola perusahaan (agen). Pemilik perusahaan cenderung memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan. Namun, manajer yang memiliki kewenangan penuh dalam mengelola perusahaan sering kali bertindak demi kepentingan pribadinya. Sikap oportunistik ini mendorong manajer untuk mengalihkan sumber daya perusahaan demi kesejahteraannya sendiri (Subramanyam, 2014). Selain masalah keagenan dan sifat oportunistik manajer, faktor lain yang memengaruhi praktik manajemen laba meliputi solvabilitas, likuiditas, profitabilitas, dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), yang direpresentasikan melalui keberadaan kepemilikan manajerial.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya (Brigham, E.F. and Houston, 2018). Solvabilitas sering menjadi perhatian utama bagi investor dan kreditor dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Hal ini karena solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, yang dapat memengaruhi kepercayaan investor dan kreditor terhadap perusahaan tersebut (Brigham, E.F. and Houston, 2018).

Penelitian oleh Mohamad Chaidir (2023) menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik guna memenuhi harapan kreditur dan investor. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Thyas (2022) dan Setiorini (2023) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo menggunakan aset lancarnya (Putra, B., & Dana, 2016). Likuiditas menjadi salah satu indikator utama yang diperhatikan oleh investor dan kreditor dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga menurunkan risiko gagal bayar yang dapat meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan (Putra, B., & Dana, 2016). Penelitian oleh Kusuma (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi lebih cenderung melakukan manajemen laba, karena mereka memiliki kelonggaran finansial untuk memanipulasi laporan keuangan. Namun, penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Purnomo (2023) dan Mayliana (2023), tidak menemukan bukti signifikan mengenai pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba. Variasi hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih pasti.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu yang mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki (Krantz, 2016). Profitabilitas sering menjadi perhatian utama investor karena menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, yang dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan kreditor (Krantz, 2016). Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Setiorini (2022) dan Kusuma (2022), menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba,

karena perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memanipulasi laporan keuangan mereka untuk menjaga citra baik di mata investor. Namun, penelitian lain seperti Azizah (2023) dan Alfianti (2023) menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ketidakkonsistenan hasil ini menegaskan pentingnya studi lanjutan untuk memperjelas hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba.

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan berbagai pihak yang terkait, seperti manajemen, pemegang saham, dan stakeholder lainnya (Putra, B., & Nuzula, 2017). Sebagai variabel moderasi, GCG berperan penting dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Implementasi GCG yang baik mencerminkan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendukung keberlanjutan perusahaan (Putra, B., & Nuzula, 2017). Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa GCG dapat memoderasi pengaruh solvabilitas dan profitabilitas terhadap manajemen laba, seperti yang ditemukan oleh Dewi (2019), temuan lainnya justru bertentangan. Penelitian Zakia (2019) dan Putri (2022), misalnya, tidak menemukan bukti bahwa GCG memiliki pengaruh signifikan dalam moderasi hubungan antara solvabilitas, profitabilitas, dan manajemen laba. Inkonsistensi temuan ini menunjukkan adanya gap penelitian yang memerlukan kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana peran GCG dalam mencegah praktik manajemen laba, khususnya di perusahaan manufaktur Indonesia.

Kurangnya penelitian yang secara spesifik menguji interaksi antara solvabilitas, likuiditas, profitabilitas, dan GCG dalam konteks manajemen laba di perusahaan manufaktur Indonesia menciptakan peluang penelitian yang penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas terhadap manajemen laba, serta peran moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam hubungan tersebut pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan mempertimbangkan pentingnya memahami faktor-faktor tersebut,

penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi pengaruh solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas terhadap manajemen laba, dengan memperhatikan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, terutama bagi perusahaan manufaktur, investor, serta regulator di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut yang dirangkum dalam tugas akhir berjudul **“Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas dan Profitabilitas Dengan Moderasi *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka terbentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana peran moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mempengaruhi hubungan antara solvabilitas dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana peran moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mempengaruhi hubungan antara likuiditas dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimana peran moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mempengaruhi hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas secara simultan terhadap manajemen laba dengan dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya adalah:

1. Menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis peran moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam hubungan antara solvabilitas, dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Menganalisis peran moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam hubungan antara likuiditas dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Menganalisis peran moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) dalam hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang terlibat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, termasuk namun tidak terbatas pada:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori, terutama dalam konteks manajemen laba dan teori agensi. Dengan memperluas pemahaman tentang hubungan antara solvabilitas, likuiditas, profitabilitas, serta peran moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap manajemen laba, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti berikutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan perbedaan

hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap praktik manajemen laba, sehingga memberikan pandangan yang lebih komprehensif dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan studi lebih lanjut yang berfokus pada penerapan GCG sebagai alat untuk mengurangi praktik manajemen laba, khususnya di sektor manufaktur Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi alat evaluasi bagi manajemen untuk memahami pentingnya solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas dalam konteks pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menerapkan praktik *Good Corporate Governance* (GCG) secara lebih efektif guna mengurangi risiko terjadinya manajemen laba. Dengan demikian, perusahaan dapat menggunakan temuan ini untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mencegah potensi manipulasi yang dapat merugikan kredibilitas mereka di pasar.
2. Bagi investor dan kreditur, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor keuangan yang dapat mempengaruhi manajemen laba, sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi atau pembiayaan yang lebih bijaksana. Pemahaman mengenai peran moderasi GCG juga dapat memberikan panduan bagi investor dan kreditur dalam menilai tingkat risiko perusahaan sebelum melakukan investasi.
3. Bagi regulator, penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat dalam mengawasi praktik manajemen laba di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi regulator untuk memperkuat regulasi yang berkaitan dengan transparansi keuangan dan penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia.
4. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi studi lanjutan yang ingin menggali lebih dalam tentang praktik manajemen laba dan pengaruh

faktor keuangan serta penerapan *Good Corporate Governance* di sektor-sektor lain di luar manufaktur.